

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Seni pertunjukan *masres*, seperti yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, lahir dan tumbuh serta berkembang di tengah-tengah masyarakat tradisional (pedesaan) Cirebon. Berkembang pula sampai ke Kabupaten Indramayu hingga Subang. Meski keberadaan seni pertunjukan ini tidak memiliki kesejarahan pertumbuhan yang cukup lama, dalam artian bahwa *Masres* muncul sekitar tahun 1940-an. Tidak seperti seni pertunjukan daerah (teater daerah) lainnya, seperti *Kethoprak* di Jawa (Tengah dan Timur) yang telah muncul sekitar tahun 1800-an atau *Ludruk* dari Jawa Timur juga *Lodrok* dari Madura sekitar awal tahun 1900-an. Tetapi jika dilihat lagi dari unsur kesenian yang membentuknya, berasal dari satu kesenian khas Cirebon yakni *reog sepat* yang telah ada sebelumnya.

Sebagai suatu seni pertunjukan yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat (rakyat), *masres* menjadi sebuah teater tradisional daerah Cirebon. Jakob Sumardjo dalam bukunya "Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia" memaparkan tentang ciri teater rakyat (daerah). Ciri-ciri tersebut adalah :

1. Cerita tanpa naskah dan digarap berdasarkan peristiwa sejarah, dongeng, mitologi atau kehidupan sehari-hari.
2. Penyajian dengan dialog, tarian dan nyanyian.

3. Unsur lawakan selalu muncul.
4. Nilai dan laku dramatik dilakukan secara spontan, dan dalam satu adegan terdapat dua unsur emosi sekaligus, yakni tertawa dan menangis.
5. Pertunjukan mempergunakan tetabuhan atau musik tradisional.
6. Penonton mengikuti pertunjukan secara santai dan akrab, dan bahkan tidak terelakkan adanya dialog langsung antara pelaku dan publiknya.
7. Mempergunakan bahasa daerah.
8. Tempat pertunjukan terbuka dalam bentuk arena.

Mengacu dari apa yang disebut di atas, maka dalam pertunjukan *Masres* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Cerita yang disajikan tanpa melalui naskah drama dengan mengambil cerita dari babad Cirebon, kisah perjuangan Sunan Gunung Jati atau tokoh-tokoh pemuka Islam lainnya dari Keraton Cirebon dalam menyebarkan agama Islam, legenda atau asal-usul suatu daerah di wilayah Cirebon, cerita-cerita rakyat atau cerita rekaan yang mengambil ide dasar atau berlatar dari suatu kisah dalam babad Cirebon.
2. Disajikan lewat dialog, diawali dengan tari-tarian, nyanyian atau lagu-lagu khas yang daerah Cirebon selalu mengiringi jalannya pertunjukan baik oleh suara pesinden maupun pemain, keluar-masuk pemain kadang sambil

menari.

3. Lawakan atau *bodoran* menjadi salah satu daya tarik bahkan bagian yang harus dimunculkan dalam pertunjukan.
4. Dalam melakukan dialog bisa bersifat spontan dan laku dramatik cenderung improvisasi. Pada adegan yang menceritakan perjalanan atau peperangan antara tokoh utama yang diiringi para *bodor* melawan para tokoh jahat, terdapat unsur kengerian/ kekerasan sekaligus juga unsur humor.
5. Selama pertunjukan berlangsung, diiringi oleh tetabuhan gamelan (musik tradisional) khas Cirebon.
6. Meski pada pertunjukannya menggunakan panggung berbentuk *proscenium*, tetapi tidak menghalangi atau membebaskan penonton menyaksikan dengan santai. Sebab panggung dibuat sedemikian rupa hanya untuk membatasi daerah permainan. Sedang penonton bisa menyaksikan dari depan, samping, dekat, jauh atau di mana saja asal tidak mengganggu jalannya pementasan. Penonton dengan bebas hilir-mudik atau menunggu dengan santai adegan-adegan yang disukainya saja. Bahkan adegan *bodoran* sering dinanti-nantikan, karena pada adegan tersebut bukan saja menghibur tetapi para penonton bisa merespon bahkan terjadi dialog baik umpatan, celoteh atau

*senggakan* terhadap para *bodor*. Pemain juga bisa berdialog dengan para *nayaga*.

7. Dialog menggunakan bahasa Cirebon ( Bahasa Jawa dialek Sunda) dengan tingkatan bahasa sesuai dengan perannya dan terkadang terdapat campuran bahasa lain, misalnya bahasa Sunda atau bahasa Indonesia. Ini terjadi semata-mata sekedar menyesuaikan di mana rombongan *masres* tersebut *ditanggap*.
8. Pertunjukan dipentaskan disbuah tempat lapang (terbuka). Bagian panggung dan tamu undangan (khusus) mengelilingi pertunjukan setengah lingkaran.

## B. SARAN

Meski pada perkembangan kini, terdapat rombongan sandiwara (*masres*) telah memasukkan atau menggunakan alat musik modern, seperti misalnya alat musik organ (keyboard), dan terdapatnya lagu-lagu berirama dangdut, hal tersebut merupakan gejala yang wajar sebagai akibat dari tuntutan pasar.

Makin banyaknya seni hiburan yang bermunculan dengan menawarkan kepuasan yang lebih menajikan, maka semakin menimbulkan ketatnya persaingan antar jenis seni hiburan yang berada di suatu masyarakat. Tinggal bagaimana rombongan kesenian tersebut dengan bijaksana mengambil pengaruh-pengaruh yang ada disekitarnya tanpa harus mengorbankan nilai-nilai estetis dan kedaerahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjib Hamzah. Pengantar Bermain Drama. Bandung : C.V. Rosda, 1985.
- Bambang Yudoyono. Gamelan Jawa Awal Mula. Makna Masa Depan. Jakarta : P.T. Karya Unipress, 1984.
- Basuki Soekanto, et. al.. Antropologi Budaya. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Boen Sri Oemarjati. Bentoek Lakon Dalam Sastra Indonesia. Djakarta : Goenoeng Agoeng, 1971.
- Cheppy Haricahyono. Ilmu Budaya Dasar. Surabaya : Usaha Nasional, 1987.
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto. Pemandu di Dunia Sastra. Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Dwiyanto Rudi, et.al. "Ledakan Bisnis Sandiwara Kampung" dan "Wajah di Balik Sandiwara". Majalah Tempo, 27 Juli 1991, hal. 50 - 64.
- Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Edi S. Ekadjati. "Keadaan Naskah Sunda Dewasa Ini". Majalah Analisis Kebudayaan, Tahun III No. 2, Thn. 1982/ 1983, hal. 104 - 110.
- Hadari Nawawi. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985.
- Harymawan. Dramaturgi. Bandung : C.V. Rosda, 1986.
- Jakob Sumardjo. Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia. Bandung : P.T. Citra Aditya Bakti, 1992.
- \_\_\_\_\_, Saini KM. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta : Gramedia Pustaka Prima, 1986.
- Japi Tambajong. Dasar-Dasar Dramaturgi. Bandung : Pustaka Prima, 1981.
- Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta : Tiara Kencana, 1987.
- Lindsay, Jennifer. Klasik Kitch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991.

- Oka A. Yoety. Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata. Bandung : Angkasa, 1987.
- Paramita R. Abdurachman. Cerbon. Jakarta : Sinar Harapan, 1982.
- Pramana Padmodarmaya. Tata dan Tehnik Pentas. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Sal Murgiyanto, et. al.. Seni Teater Daerah. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Soedarsono (editor). Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pekngkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Soekatno. Mengenal Wayang Kulit Purwa. Semarang : Aneka Ilmu, 1992.
- Sudibjo Z. Hadisutjipto. "Sastra Cirebon Selayang Pandang". Kertas Kerja Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umar Kayam. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Buku Panduan Acara Pekan Apresiasi Wayang Cirebon 1 - 9 Juni 1985, di Galeri Pasar Seni. BPP Proyek Ancol - PT. Pembangunan Jaya.
- Penanggung Jawab Sedjarah Tjirebon dan Staf Kaprabonan Lemahwungkuk Tjirebon. Puwaka Liaruban Nagari. Terdjemahan langsung dari aslinja jang berhuruf Djawa, berbahasa Djawa Tjirebon, langsung ke dalam Bahasa Indonesia. Djakarta : Bhratara, 1972.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah. Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Barat. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Surat Kabar Pikiran Rakyat (Bandung). Tanggal 26, 27 Februari 1991 dan Tanggal 2, 3, 4 Februari 1993.
- Surat Kabar Berita Buana. Tanggal 9 Desember 1986.
- Tim Tehnis Pendataan Potensi Kebudayaan Daerah dan Penyusunan Pola Pembinaan Kebudayaan Daerah Kabupaten DT. II Cirebon 1992/ 1993. Himpunan Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon.

Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Pajajaran. Sejarah Cirebon Abad Ke-17. Bandung : Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat dan Fakultas Sastra Universitas Pajajaran, 1991.

#### NARA SUMBER

Bp. Muhtar. Kepala Seksi Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cirebon.

Bp. Nurdin M. Noor. Pengamat Kebudayaan dan Wartawan Pikiran Rakyat Edisi Cirebon.

Bp. Nasmin. Pimpinan Grup Sandiwara Masres Kuning Budhi Suci.

Bp. Uti Sudianto. Sekretaris Grup Sandiwara Masres Kuning Budhi Suci.

